

## SAUNG SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA SUNDA PADA DESAIN RESTORAN DI KOTA CIMAH

### *Hut as a Representation of Sundanese Cultural Identity in Restaurant Design in Cimahi City*

\*Himawan Hashartyadi<sup>1</sup>, Dyah Nurhayati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Seni Budaya Indonesia

<sup>1,2</sup>Fakultas Seni Rupa Desain Prodi Desain Komunikasi Visual

E-mail: hashartyadihimawan@gmail.com, e-mail: mrsnurhayati.dyah@gmail.com

Received: 9 Desember 2025

Accepted: 22 Desember 2025

#### ABSTRAK

Penggunaan elemen arsitektur tradisional dalam desain restoran modern dapat memperkuat identitas budaya lokal sekaligus memberikan pengalaman ruang yang khas bagi pengunjung. Di Kota Cimahi, terdapat beberapa restoran Sunda yang menggunakan saung kayu & bambu sebagai bagian dari arsitektur dan dekorasi, di antaranya adalah Rumah Makan Sate Maranggi Haji Maya, Pasar Dahareun, dan Gedong 55. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana saung dapat diterapkan sebagai elemen dekoratif dan struktural pada restoran Sunda yang ada di Kota Cimahi, serta bagaimana saung tersebut dapat merepresentasikan nilai budaya Sunda. Metode yang digunakan adalah observasi lapangan dan juga pengumpulan data berupa dokumentasi foto, yang berfokus pada aspek bentuk, pola, material, fungsi ruang dan makna budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saung tidak hanya berfungsi sebagai struktur atau ornamen semata, tetapi juga menjadi simbol estetika lokal dan identitas budaya Sunda yaitu melalui bentuk panggung, penggunaan bambu dan kayu sebagai material utama, pola anyaman bambu, dan pengaturan ruang yang mengedepankan suasana "alam, kesederhanaan dan keakraban". Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa desainer restoran dan arsitek dapat menggunakan saung sebagai elemen strategis untuk menguatkan karakter budaya lokal dalam ruang komersial.

**Kata kunci:** Saung, Identitas Budaya Sunda, Restoran Sunda, Arsitektur vernakular, Dekoratif, Cimahi.

#### ABSTRACT

*The use of traditional architectural elements in modern restaurant design can strengthen local cultural identity while providing a unique spatial experience for visitors. In Cimahi City, there are several Sundanese restaurants that use wooden and bamboo huts as part of their architecture and decoration, including Rumah Makan Sate Maranggi Haji Maya, Pasar Dahareun, and Gedong55. This study aims to analyze how huts can be applied as decorative and structural elements in Sundanese restaurants in Cimahi City, as well as how these huts can represent Sundanese cultural values. The methods used are field observation and data collection in the form of photo documentation, which focuses on aspects of form, pattern, material, spatial function and cultural meaning. The results of this study indicate that huts do not only function as structures or ornaments, but also become symbols of local aesthetics and Sundanese cultural identity through the stage form, the use of bamboo and wood as the main materials, bamboo weaving patterns, and spatial arrangements that emphasize an atmosphere of "nature, simplicity and intimacy". The implication of this study is that restaurant designers and architects can use huts as strategic elements to strengthen local cultural character in commercial spaces.*

**Keywords:** Hut, Sundanese Cultural Identity, Sundanese Restaurant, Vernacular Architecture, Decorative, Cimahi.

#### PENDAHULUAN

Restoran modern bertema Sunda kini marak di kawasan urban Jawa Barat. Fenomena ini menunjukkan bahwa industri FnB tidak hanya menjual rasa, tetapi juga pengalaman ruang yang merepresentasikan kearifan lokal. Saung menjadi elemen ruang yang kuat secara emosional: struktur kayu-bambu yang sederhana, terbuka, dan memunculkan kesan alam,

keakraban sosial, serta kesederhanaan hidup. Dalam budaya Sunda, saung dipahami sebagai ruang santai di sawah atau kebun—tempat melepas lelah, bercengkrama, dan bersilaturahmi, sehingga menjadi wadah interaksi sosial dan ekspresi budaya. Bentuknya yang ringan dan terbuka melambangkan hubungan harmonis manusia–alam, selaras dengan prinsip Sunda mengenai keseimbangan dan harmoni (Krisdian, Yudi Permana, Syaom Barliana & Arsitektur Fakultas Pendidikan dan Teknik, 2022).

Transformasi saung dari identitas agraris menuju desain restoran urban menunjukkan reinterpretasi nilai tradisi dalam konteks modern. Di Kota Cimahi, fenomena ini tampak pada Rumah Makan Sate Maranggi Haji Maya, Pasar Dahareun, dan Gedong 55—yang dikaji untuk menilai bentuk, material, pola penerapan, serta nilai estetika yang terrepresentasi melalui desain saung.

## KAJIAN PUSTAKA

Saung dalam arsitektur dan budaya Sunda dipahami sebagai bangunan ringan berbahan kayu atau bambu, umumnya berada di area terbuka seperti sawah dan berfungsi sebagai tempat beristirahat, menyimpan hasil panen, serta ruang interaksi sosial masyarakat. Contoh yang kerap dirujuk adalah Saung Ranggon di Kabupaten Bekasi berukuran 7,6 × 7,2 meter yang digunakan untuk mengawasi lahan pertanian. Tipologi arsitektur Sunda menandai saung melalui bentuk panggung, tiang kayu, bilik anyaman bambu, dan atap sirap/ijuk (Harefa, 2014), menunjukkan bahwa fungsi saung tidak hanya praktis, tetapi juga mengandung nilai sosial dan budaya.

Dalam konteks komersial, penelitian Sitinjak dkk. (2023) tentang kepuasan pelanggan di Saung Pak Ewok menunjukkan bahwa ruang saung berperan membentuk citra restoran ramah keluarga dan bernuansa alam. Meski fokus penelitian bersifat manajerial, temuan tersebut mengisyaratkan bahwa ruang saung menjadi simbol keramahan dan kebersamaan—ciri yang lekat dengan masyarakat Sunda.

Material bambu, sebagai elemen utama saung, sering dibahas dalam kajian arsitektur. Bambu dikenal berkelanjutan, kuat, ringan, dan memiliki estetika alami (Santoso & Indrawan, 2025). Contoh penerapannya pada bangunan Pesantren Asy-Syifaa di Sumedang memperlihatkan bahwa bambu memenuhi kriteria estetika seperti proporsi, skala, simetri, dan irama. Penggunaan bambu juga tampak pada rumah tradisional Sunda, seperti di Kampung Mahmud (Harapan, 2021). Secara simbolik, bambu merepresentasikan kesederhanaan dan kejujuran material sesuai prinsip arsitektur vernacular berbasis kearifan lokal (Jeger, 2025).

Kajian ornamen turut memperkuat pemahaman identitas visual saung. Owen Jones dalam *The Grammar of Ornament* (1856) menegaskan bahwa ornament adalah ekspresi nilai budaya dan estetika. Karena itu, penerjemahan elemen tradisional dalam desain kontemporer penting dalam pelestarian budaya (Heryanto et al., 2017).

Namun, sebagian besar studi masih menempatkan saung sebagai objek fisik, bukan medium representasi identitas. Minimnya pendekatan komparatif juga menjadi celah. Maka, penelitian ini mengkaji tiga restoran Sunda di Kota Cimahi untuk melihat bagaimana saung diadaptasi sebagai bahasa visual budaya dalam konteks urban.

## METODE

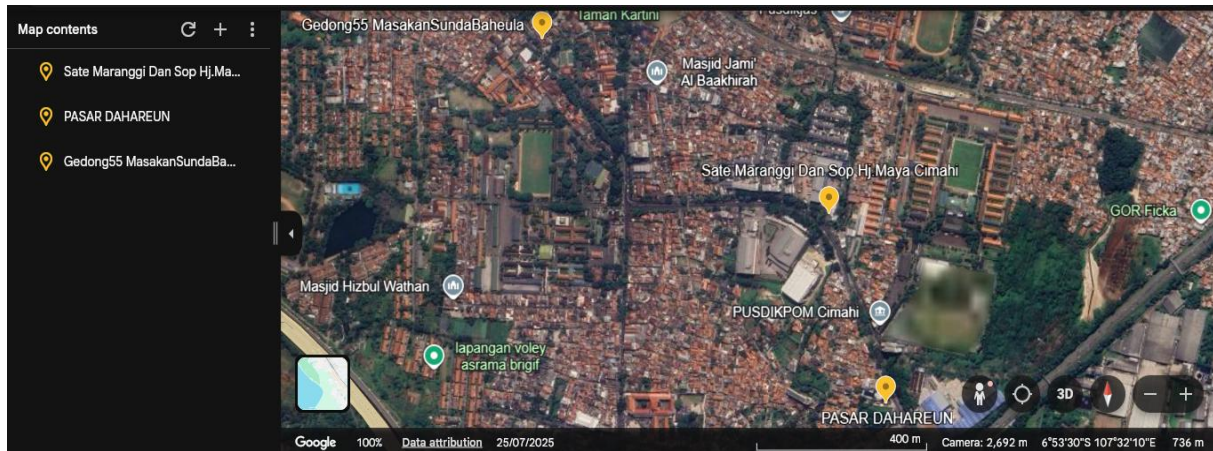
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif – deskriptif yang berorientasi pada analisis estetika dan komparasi nilai budaya yang terkandung pada representasi elemen saung bambu pada tiga restoran Sunda di Kota Cimahi. Pendekatan ini diharapkan mampu menafsirkan makna di balik bentuk visual dan elemen arsitektural sebagai ekspresi identitas budaya (Moelong & J, 2018). Fokus penelitian diarahkan pada pengamatan visual terhadap elemen saung bambu serta analisis estetika, yang mampu mengungkap prinsip keindahan yang melekat pada bentuk, baik material, dan tata ruang saung.

Teknik Pengumpulan Data melalui beberapa tahapan, diantaranya :

1. Observasi langsung dan dokumentasi visual, tahapan ke lokasi restoran yakni Rumah Makan Sate Maranggi Haji Maya, Pasar Dahareun dan Gedong 55. Pada tahap ini dilakukan pengamatan sekaligus pengambilan data visual berupa dokumentasi foto,

dengan fokus pada obyek saung, yang meliputi struktur, material, dekorasi dan lingkungan sekitar.

2. Data Lapangan dan Studi literatur, berupa deskriptif terkait detail bentuk dan material, serta kajian pustaka mengenai arsitektur tradisional Sunda, estetika material kayu & bambu serta nilai budaya yang melekat pada ruang publik.



**Gambar 1. Lokasi Pengambilan Data**  
**Figure 1. Location Data Collection**  
Sumber: Google Earth <https://earth.google.com/>

Objek Penelitian, berupa tiga restoran Sunda yang konsisten mengadopsi saung bambu, diantaranya :

1. Rumah Makan Sate Maranggi Haji Maya  
Rumah makan ini merepresentasikan saung yang bersifat terbuka, menekankan suasana komunal dan kebersamaan.
2. Pasar Dahareun  
Elemen saung dalam skala besar sebagai ruang publik, yang mampu merefleksikan nilai sosial dan kesederhanaan.
3. Gedong 55  
Saung yang terdapat dalam area bangunan cagar budaya yang difungsikan sebagai restoran.

Pendekatan Analisis, analisis yang digunakan adalah perbandingan estetika dan nilai budaya dari ketiga objek. Dalam arsitektur tradisional Sunda, saung-bambu berfungsi sebagai struktur ringan yang menyatu dengan alam terbuka dan kebun. Bentuk, proporsi, tekstur bambu serta harmoni material dengan lingkungan sekitarnya ialah aspek-aspek estetika yang penting. Sebagaimana ditunjukkan oleh (Zhang, Song, & Luo, 2023), tekstur alami material dapat meningkatkan persepsi estetik dan keakraban terhadap lingkungan. Selaras dengan itu, (Daglio & Kousidi, 2023) mengemukakan bahwa estetika dalam arsitektur hijau muncul dari hubungan alami-buatan serta ornamen yang terintegrasi dengan konteks fisik dan sosial bangunan. Kemudian pada tahapan komparasi nilai budaya berdasarkan simbolisme saung dalam konteks masyarakat Sunda, yaitu konsep silih asah, silih asih, silih asuh (Yosua, 2025). Komparasi keduanya baik nilai estetika dan nilai budaya, mampu menunjukkan bagaimana tradisi beradaptasi dengan gaya urban.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga restoran telah menerapkan elemen saung kayu dan bambu dengan karakter yang berbeda. Adapun pembahasan disusun dengan alur komparatif, yang mana setiap objek dianalisis dengan tiga metode yakni visual, estetika, dan kultural.

### 1. Rumah Makan Sate Maranggi Haji Maya Analisis Komparatif Saung pada Restoran Sunda di Cimahi

Bentuk dan pola saung bambu di Rumah Makan Sate Maranggi Haji Maya menggunakan bentuk saung panggung tradisional, yang tingginya dapat memberikan

ventilasi dan sirkulasi udara yang baik. Saung di restoran ini menggunakan bambu sebagai material utamanya, mulai dari tiang bambu, dan rangka atap bambu. Anyaman bambu menjadi motif dekoratif pada dinding bagian atas sedangkan finishing bambu pada beberapa bagian dibiarkan alami, menunjukkan tekstur bambu yang khas sehingga memberi nuansa hangat. Fungsi saung di restoran ini merupakan ruang makan utama namun terpisah dari ruang makan di area bersama, dengan begitu restoran ini memberikan pengalaman makan yang berbeda yaitu “makan lesehan di saung tradisional”.



**Gambar 2. Lokasi Rumah Makan Sate Maranggi & Sop Haji Maya**  
**Figure 2. Sate Maranggi & Soup Haji Maya Restaurant Location**

Sumber: Google Earth <https://earth.google.com/>

### Analisis Visual

Rumah Makan Sate Maranggi Haji Maya berlokasi di Jalan HMS Mintareja Sarjana Hukum, Baros, Kota Cimahi. Saung yang digunakan berbentuk saung panggung terbuka dengan dominasi struktur bambu. Tiangnya berukuran besar dan menopang rangka atap bambu dengan penutup ijuk, sementara pada bagian dinding, menggunakan anyaman bambu dan partisinya berbentuk vertikal. Penempatan saung yang berbeda di area terbuka dan terpisah dari bangunan utama, mempertegas keberadaan bambu sebagai elemen ruang yang mampu berdiri sendiri dan dapat mudah dikenali baik secara visual sebagai bagian dari saung tradisional.



**Gambar 3. Saung Rumah Makan Sate Maranggi & Sop Haji Maya**  
**Figure 3. Sate Maranggi & Soup Haji Maya Hut**

Sumber: Penulis, 2025

### Analisis Estetika

Penggunaan bambu dengan finishing alami mampu menampilkan tekstur material yang kuat dan mampu menghadirkan kesan hangat, ringan dan alami. Pada bagian bentuk panggung, memberi proporsi ruang yang nyaman serta mendukung sirkulasi udara yang alami. Konsep makan lesehan yang disuguhkan mampu menciptakan pengalaman ruang yang bersifat santai dan tidak formal. Sehingga, melalui analisis estetika, saung pada restoran ini cenderung mempertahankan keaslian visual dan suasana tradisional tanpa menghilangkan nilai fungsi modernnya.

### **Analisis Kultural**

Pada bagian ini saung Restoran Rumah Makan Sate Maranggi Haji Maya merepresentasikan nilai budaya Sunda yang kental, terutama pada aspek alam, kesederhanaan dan kebersamaan. Saung disini berfungsi sebagai ruang komunal yang mendorong interaksi sosial, selaras dengan konsep silih asah, silih asih, dan silih asuh. Pengalaman makan lesehan di saung juga memperkuat memori kolektif Masyarakat Sunda terhadap ruang santai di area sawah.

## **2. Pasar Dahareun**

Restoran ini merupakan cabang dari rumah makan sunda mang idjot, yang berlokasi di Jl. HMS Mintareja Sarjana Hukum No.5A, Baros, Kec. Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat. Saung pada restoran ini muncul sebagai area utama dengan material utama kayu dengan atap joglo yang berbentuk persegi dan terbagi menjadi dua bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Saung ini memiliki atap genting, menggunakan tiang dan rangka atap kayu, serta lantai keramik tua berwarna coklat yang melengkapi area makan ini. Untuk menambah kesan syahdu saung ini menggunakan tirai kain sebagai penutup saungnya. Disekitar saung juga terdapat payung payung sebagai area makan tambahan dengan konsep makan lesehan. Saung di restoran ini memiliki fungsi sebagai area makan dengan furnitur meja dan kursi kayu didalamnya. Selain itu terdapat gerobak kayu yang berfungsi untuk meletakkan sajian makanan untuk menambah kesan seperti di pasar makanan.



**Gambar 4. Lokasi Pasar Dahareun**

**Figure 4. Pasar Dahareun Location**

Sumber: Google Earth <https://earth.google.com/>

### **Analisis Estetika**

Menampilkan kombinasi antara nuansa tradisional dan semi moderen. Pada furnitur meja dan kursi kayu di dalam saung mampu memberi pengalaman ruang dan menggesernya dari konsep lesehan ke ruang makan yang lebih formal, namun tidak meninggalkan kesan santai. Adanya gerobak kayu sebagai elemen display makanan, mampu menghadirkan kesan visual yang menyerupai suasana pasar tradisional.

### **Analisis Visual**

Pada objek penelitian kedua, yakni Pasar Dahareun berada di Jalan HMS Mintareja Sarjana Hukum No. 5A, Baros, Kota Cimahi. Saung pada restoran ini hadir dengan tampilan di area utama dengan skala besar dibandingkan objek sebelumnya. Secara visual, saung dominan menggunakan material kayu dengan atap joglo berbentuk persegi yang terbagi menjadi dua dan saling terhubung. Pentup atap menggunakan genting, sementara pada lantai memakai keramik tua berwarna dominan coklat. Elemen visual lainnya tampak seperti tirai kain dan payung – payung di sekitar saung sehingga memperkaya tampilan luar.



**Gambar 5. Saung Pasar Dahareun**  
**Figure 5. Pasar Dahareun Hut**

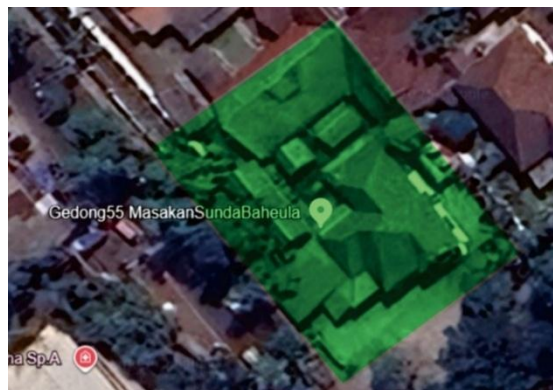
Sumber: Penulis, 2025

### **Analisis Kultural**

Saung di Pasar Dahareun mampu merepresentasikan nilai budaya Sunda melalui pendekatan yang lebih adaptif. Nilai kebersamaan dan interaksi sosial tetap hadir, namun kontekstualnya dalam bentuk yang berbeda, dimana ruang komersial lebih terorganisir. Sementara konsep “pasar” yang dihadirkan melalui elemen visual dan tata ruang yang sedemikian rupa, menegaskan saung sebagai simbol ruang publik, tempat dimana segala aktivitas sosial bertemu baik kuliner dan budaya dalam konteks urban.

### **3. Gedong 55**

Objek penelitian terakhir adalah Rumah Makan Gedong 55 yang berlokasi di Jl. Jend. Sudirman No.55, Baros, Kec. Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat. Restoran ini menggunakan konsep masakan sunda baheula karena menggunakan bangunan tua era kolonial & termasuk bangunan cagar budaya yang dialih fungsikan sebagai rumah makan. Area Makan dengan meja dan tempat duduk berada di bangunan lama dan area makan dengan konsep lesehan berada di saung yang terdapat di bagian belakang restoran.



**Gambar 6. Lokasi Gedong 55**  
**Figure 6. Gedong 55 Location**

Sumber: Google Earth <https://earth.google.com/>

Di restoran Gedong 55, saung tradisional panggung menggunakan kayu sebagai material utama dengan tiang dan rangka atap kayu, menggunakan genting sebagai penutup atap, sedangkan lantainya menggunakan bilah bambu yang tersusun. Terdapat tirai bambu sebagai penutup saung untuk menghalangi panas dan air hujan. Saung di restoran ini ada 2 macam diantaranya bentuk persegi dengan atap yang memanjang dan satu lagi bentuk persegi terpisah. Terdapat ornamen tambahan seperti kandang burung yang digunakan sebagai hiasan lampu dan besek atau tempat makanan anyaman bambu yang tergantung di atasnya. Pada bagian bangunan lama restoran ini menggunakan berbagai macam ornamen mulai dari furnitur tradisional, meja dan kursi kayu, serta hiasan padi atau gabah yang tergantung sebagai ornamen tambahan.

### Analisis Visual

Pada objek yang ketiga, yakni Gedong 55 berlokasi di Jalan Jend. Sudirman No. 55, Baros, Kota Cimahi, dan menempati bangunan tua era kolonial, yang telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya. Secara visual, saung pada restoran ini ditempatkan di area belakang bangunan utama dan hadir sebagai pelengkap ruang makan. Bentuk saung berupa panggung terbuka dengan material utama berupa kayu pada bagian tiang dan rangka atap, penutup atap genting, serta lantai dari bilah bambu yang disusun sejajar. Disisi lain terdapat dua tipe saung yang berbentuk persegi memanjang dan persegi terpisah. Elemen visual lain terdapat tirai bambu, kendang burung yang difungsikan sebagai lampu dan besek anyaman bambu yang digantung sehingga memperkuat kesan tradisional.



**Gambar 7. Restoran Gedong 55**  
**Figure 7. Gedong 55 Restaurant**

Sumber: Penulis, 2025

### Analisis Estetika

Pada bagian estetika menghadirkan suasana nostalgik dan historis yang berbeda dibanding dua objek sebelumnya. Kombinasi antara bangunan kolonial dan saung tradisional Sunda menciptakan kontras visual yang khas namun tetap harmonis. Tekstur kayu dan bambu dengan warna alami berpadu dengan elemen bangunan lama, sehingga menghasilkan kesan ruang yang hangat dan tenang. Estetika yang dihadirkan tidak semata alami namun juga sarat dengan nuansa “Sunda baheula”, sehingga pengalaman ruang yang tercipta lebih reflektif dan berorientasi pada ingatan budaya.

### Analisis Kultural

Saung Gedong 55 hadir merepresentasikan Upaya pelestarian nilai budaya Sunda melalui pendekatan historis. Saung berfungsi sebagai penghubung antara tradisi Sunda dan konteks Sejarah kolonial, dimana mampu menunjukkan bahwa identitas budaya Sunda dapat hidup berdampingan dengan lapisan sejarah lainnya. Fungsi saung sebagai ruang makan lesehan tetap mencerminkan nilai kebersamaan dan keakraban sosial, dan kehadiran ornamen tradisional memperkuat narasi budaya masa lalu. Dalam konteks ini, saung tidak hanya menjadi simbol budaya Sunda, namun juga sebagai medium narasi sejarah dan identitas lokal.










### Komparasi Visual, Estetika dan Kultural

Analisis di bawah ini menunjukkan bahwa tiap restoran mengadaptasi saung bambu dengan tingkat integrasi budaya dan modernitas berbeda. RM Sate Maranggi paling tradisional dalam bentuk, Pasar Dahareun menggabungkan tradisi dengan suasana santai, Gedong 55 lebih mengeksplorasi modernitas dengan elemen bambu tetap hadir sebagai identitas. Dari ketiga objek yang dibahas, peneliti membuat studi komparasi untuk memperkuat validitas dari penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa saung bambu menjadi elemen kunci dalam menciptakan identitas budaya Sunda dalam restoran komersial di Cimahi. Hal ini selaras

dengan literatur bahwa material lokal dan bentuk tradisional memainkan peran penting dalam pembentukan identitas arsitektur lokal (Harapan, 2021) dan bahwa bambu sebagai material arsitektur memiliki potensi besar dalam konteks estetika dan keberlanjutan (Muhsin, Aidha Suciati, Hendiwan Rahmadi, & Ramadhan, 2022). Saung bambu menjadi “tanda visual” yang langsung mengomunikasikan bahwa restoran tersebut berbasis Sunda melalui material bambu, pola anyaman, struktur tiang-panggung, dan suasana terbuka.

**Tabel 1. Aspek Penilaian pada Studi Kasus**  
**Table 1. Assessment Aspects in Case Studies**

Aspek	RM Sate Maranggi	Pasar Dahareun	Gedong 55
Bentuk saung	Saung Tradisional panggung terbuka yang berbentuk persegi yang terdiri dari beberapa bangunan	Saung sebagai area utama terdiri dari 2 bangunan dengan bentuk persegi menggunakan atap joglo.	Saung Tradisional panggung terbuka yang terdiri dari beberapa bangunan dengan bentuk persegi
			
Material Utama	Tiang bambu, rangka atap bambu dengan penutup atap ijuk	Tiang kayu, rangka kayu dengan penutup atap genting	Tiang kayu, rangka kayu dengan penutup atap genting
			
Ornamen Tambahan	Anyaman dinding/plafon dengan lantai papan kayu sedangkan pada tempat makan lainnya menggunakan ornamen bambu sebagai hiasan dinding	Lantai keramik tua berwarna coklat dengan tirai kain sebagai penutup saung dan juga tambahan payung untuk area makan lesehan	Tirai bambu, kandang burung sebagai hiasan lampu, dan tempat makan anyaman. Pada bangunan lama terdapat berbagai macam ornamen bambu
			
Identitas budaya	Saungnya memiliki nuansa <b>tradisional alami</b> sedangkan pada area makan lainnya menggunakan ornamen	Menggunakan konsep rumah makan sunda dengan saung beratap joglo <b>kombinasi modern dan tradisional</b>	Konsep sunda baheula atau jaman dulu dengan kombinasi dari bangunan tua era <b>kolonial</b> & saung <b>tradisional</b>

	bambu sebagai partisi dan juga rangka bambu		
Fungsi ruang	Area makan utama dengan konsep lesehan	Area Utama sebagai area makan dan juga kasir	Area makan utama dengan konsep lesehan

Ketiga kasus menunjukkan spektrum adaptasi mulai dari sangat tradisional hingga kombinasi modern. Hal ini menunjukkan bahwa desain saung dalam konteks restoran bukan mereplikasi secara literal tipologi tradisional, tetapi mentranslasikan filosofi tradisi ke dalam ruang kontemporer, sebagaimana dibahas dalam literatur ornamentasi dan adaptasi arsitektur vernakular. Misalnya, saung di pasar dahareun memakai kayu sebagai material utama dan furnitur meja makan, meja kasir, dan mesin kopi didalamnya menandakan reinterpretasi elemen tradisional dalam desain modern. Kombinasi ini mencerminkan bahwa identitas budaya dapat dipertahankan meskipun mengalami modifikasi.

### Representasi Estetis dan Identitas Budaya

Saung bambu pada ketiga restoran mengandung simbol budaya Sunda sebagai berikut:

- 1) Keakraban dengan alam digambarkan melalui penggunaan bambu dan bentuk terbuka menciptakan suasana “alam” dan santai, yang selaras dengan filosofi Sunda tentang harmoni dengan alam.
- 2) Kesederhanaan dan kerendahan hati digambarkan melalui penggunaan bambu sebagai material sederhana tetapi estetis sehingga dapat merepresentasikan kearifan lokal Sunda yang tidak berlebihan.
- 3) Kerjasama sosial / kebersamaan digambarkan melalui fungsi dari saung sebagai ruang makan terbuka atau gazebo yang menggambarkan nilai gotong-royong dan kebersamaan komunitas.
- 4) Identitas visual digambarkan melalui visual budaya yang terkandung dalam saung bambu yang memberikan kesan restoran sebagai “Restoran Sunda” dalam pengalaman ruang, visual dan material, bukan sekadar nama atau menu.

### Implikasi untuk Desain Restoran

Dari hasil ini dapat direkomendasikan beberapa poin desain:

- 1) Memprioritaskan material bambu lokal dan finishing alami untuk menjaga karakter budaya.
- 2) Mempertahankan struktur saung (tiang, atap, ruang terbuka) sebagai elemen tata ruang.
- 3) Menggunakan motif anyaman bambu sebagai ornamen plafon atau dinding untuk menyampaikan identitas budaya.
- 4) Menyesuaikan tingkat modernisasi sesuai target segmen: tradisional (pengalaman autentik) atau modern (versi premium).
- 5) Memperhatikan kenyamanan ruang: sirkulasi udara, tekstur bambu, pencahayaan alami karena bambu memiliki karakteristik khas yang mempengaruhi pengalaman pengguna (Santoso & Indrawan, 2025)

### SIMPULAN

Saung bambu pada restoran-Sunda di Cimahi terbukti sebagai elemen yang signifikan dalam pembentukan identitas budaya lokal. Melalui bentuk panggung, material bambu, pola dekoratif anyaman dan penempatan ruang terbuka, saung berfungsi bukan hanya sebagai elemen arsitektur tetapi juga sebagai simbol budaya Sunda: alamiah, sederhana, akrab. Perbedaan adaptasi antara tradisional dan modern menunjukkan fleksibilitas saung bambu dalam konteks komersial masa kini. Untuk desainer dan pengelola restoran yang ingin menonjolkan identitas budaya Sunda, saung bambu dapat dijadikan strategi desain yang efektif. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali persepsi pengguna serta aspek teknis dari konstruksi bambu dalam ruang komersial.

### DAFTAR PUSTAKA

- Daglio, L., & Kousidi, S. (2023). From Ornament to Building Material: Revisiting the Aesthetics and Function of Green Architecture. *Arts*, 12(1), 12.
- Harapan, A. (2021). Pemetaan Penggunaan Material Lokal Bambu pada Rumah Tradisional Sunda Mapping of Bamboo as Local Material of Traditional Sundanese House. *GEOPLANART Vol 3, No 2, 3(2)*, 99–107.
- Krisdian, W., Yudi Permana, A., Syaom Barliana, M., & Arsitektur Fakultas Pendidikan dan Teknik, M. (2022). *HIDUP HARMONIS: Kawasan Wisata Alam Sebagai Media Pembelajaran Pengalaman Budaya Sunda*. 5, 2022.
- Moelong, & J, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhsin, A., Aidha Suciati, N., Hendiwan Rahmadi, H., & Ramadhan, O. (2022). Aplikasi Material Bambu Pada Bangunan Utama Pesantren Asy-Syifaa Tanjungsari, Sumedang. *Jurnal Arsitektur*, 14(1), 37–43.
- Santoso, J., & Indrawan, S. E. (2025). Pendekatan arsitektur bambu yang ramah lingkungan untuk pengurangan jejak karbon di Bali. *Jurnal Arsitektur Pendapa Online*, 8(1), 11–17.
- Yosua, A. (2025). Strategi Pendekatan Kontekstual Suku Sunda Melalui Nilai Silih Asah, Silih Asih dan Silih Asuh. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 6(1).
- Zhang, Y., Song, Y., & Luo, J. (2023). The Effect of Sustainable and Natural Looking on Perceived Aesthetics and Eco-Friendliness in Building Material Evaluation. *Buildings*, 13(2).